

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah suatu proses untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, meninjau dan menganalisis secara sistematis, dan komprehensif bahan-bahan literatur yang terkait dengan topik penelitian. Tinjauan pustaka dapat dilakukan sebagai bagian dari penelitian atau karya ilmiah, baik yang bersifat akademis maupun praktis. Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang topik penelitian yang akan dikaji.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Dalam kajian pustaka, peneliti mengawali dengan mempelajari penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dan juga relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi bahan referensi dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Anisa Nur Suci Universitas Komputer Indonesia, <i>Skripsi</i> 2020	Proses Adaptasi Masyarakat Pendatang Di Kampung Inggris Pare	Pendekatan penelitian kualitatif, metode fenomenologi.	Hasil penelitian ini yaitu masyarakat pendatang di Kampung Inggris Pare mengungkapkan bahasa menjadi hambatan yang cukup besar bagi mereka untuk bisa memahami dan bisa merasa nyaman selama di	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu Masyarakat Pendatang di Kampung Inggris Pare.

				perantauan. Selanjutnya masyarakat pendatang di kampung Inggris Pare mengatasi hambatan dalam makanan, cuaca, pakaian, dan pergaulan. Yang terakhir masyarakat pendatang di kampung Inggris Pare harus bisa menyesuaikan diri dengan norma dan aturan yang berlaku.	
2	Rio Ramandha Sapta Hari Universitas Kompuetr Indonesia <i>Skripsi</i> 2021	Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Perantau Asal Papua dalam Berinteraksi Sosial dengan Masyarakat di Kota Bandung.	Metode penelitian kualitatif deskriptif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa asal Papua mengalami beberapa kendala dalam beradaptasi. Terutama dalam hal bahasa dan berinteraksi sosial.	Perbedaan pada Penelitian ini yaitu, studi kualitatif deskriptif.
3	Muzikran Universitas Komputer Indonesia <i>Skripsi</i> 2019	Proses Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Asal Maluku Utara di Kota Bandung.	Pendekatan penelitian kualitatif, metode fenomenologi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, para mahasiswa sangat antusias ketika pertama kali tiba ke kota Bandung. Mahasiswa Maluku Utara mengalami kejutan budaya dalam hal berbahasa, mahasiswa Maluku Utara memahami dan melakukan penyesuaian ulang. Mahasiswa Maluku Utara memutuskan untuk menerima budaya baru.	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu Mahasiswa Asal Maluku Utara.

Sumber: Peneliti, 2023

2.1.2 Tinjauan Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin *communication*, yang berarti sesuatu seperti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar kata *communis* adalah *communico*, yang berarti berbagi. Komunikasi merupakan hal yang fundamental dalam kehidupan manusia. Dan bahkan komunikasi telah menjadi fenomena terbentuknya masyarakat atau komunitas yang terintegrasi informasi, di mana setiap individu dalam komunitas saling berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama. Sederhananya, komunikasi dapat terjadi bila ada kesamaan antara pengirim pesan dan penerima pesan (Rismawaty, Eka, et al., 2014:65).

Ketika berbicara tentang konsep komunikasi tidak ada pengertian benar atau salah, definisi harus dilihat dari kegunaannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Berikut ini merupakan pendapat dari beberapa ahli, tentang definisi komunikasi:

1. Carl Hovland, Janis & Kelley:

“Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak)”. (Rismawaty et al., 2014:67)

2. Harold Laswell:

“Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses menjelaskan “siapa”, mengatakan “apa”, dengan saluran “apa”, “kepada siapa”, dan “dengan akibat apa” atau “hasil apa”. (Rismawaty et al., 2014:67)

3. Barnlund:

“Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego”. (Rismawaty et al., 2014:68)

4. Weaver:

“Komunikasi adalah seluruh prosedur yang melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya”. (Rismawaty et al., 2014:68)

2.1.2.2 Unsur-unsur dalam Proses Komunikasi

Untuk dapat memahami komunikasi sebagai suatu proses, maka kita harus mengetahui bahwa komunikasi terdiri atas berbagai mekanisme atau fenomena yang dibentuk dari beberapa unsur yang saling berhubungan, yang kemudian setiap unsur memberikan semacam *output*. Unsur-unsur itulah yang secara bersamaan membentuk suatu proses. Proses komunikasi merupakan suatu proses kompleks yang memiliki banyak sekali unsur di dalamnya. Menurut pendapat Aristoteles (dalam Aryanto, 2020:81) untuk terjadinya proses komunikasi, setidaknya diperlukan tiga unsur utama, yaitu pengirim pesan (komunikator), pesan, dan penerima pesan (komunikan).

Sementara, jika kita melihat paradigma Laswell tentang pengertian komunikasi, maka unsur-unsur dalam proses komunikasi terdiri atas lima macam, yaitu sumber, pesan, saluran atau media, penerima, dan efek. Oleh Riswandi, (dalam Aryanto, 2020:82), kelima unsur tersebut kemudian dilengkapi lagi dengan unsur-unsur yang lain, yaitu umpan balik (*feed back*), gangguan komunikasi atau (*noise*), dan konteks atau situasi komunikasi (Aryanto, 2020:82).

1. Sumber

Sumber komunikasi sering disebut dengan pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator atau pembicara (*speaker*). Adapun yang dimaksudkan sumber di sini adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi; pihak yang menyampaikan atau mengirim pesan kepada penerima (Aryanto, 2020:82).

2. Pesan

Pesan adalah pernyataan yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan pada dasarnya adalah suatu hal yang sifatnya abstrak (konseptual, ideologis, dan idealis). Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan/atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud si pengirim, yang bisa dimengerti oleh penerima. Pesan juga sering diistilahkan dengan *massage*, *content*, atau *information* (Aryanto, 2020:82).

3. Saluran atau Media

Saluran atau media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari pengirim kepada penerima. Dalam konteks ini, media bisa berupa media massa (misalnya, surat kabar, radio, televisi, dan internet) atau saluran (misalnya kelompok arisan, organisasi masyarakat, pesta rakyat, dan panggung kesenian) (Aryanto, 2020:83).

4. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh pengirim kepada penerima. Penerima juga sering disebut dengan istilah

khalayak, sasaran, target, *adopter*, komunikan, receiver, *audience*, atau *decoder* (Aryanto, 2020:83).

5. Efek

Efek atau pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Efek komunikasi ini berupa pengaruh psikologis yang terdiri atas aspek kognitif (menyangkut kesadaran dan pengetahuan), afektif (menyangkut sikap atau perasaan/emosi), dan konatif (menyangkut perilaku atau tindakan) (Aryanto, 2020:83).

6. Umpan Balik

Umpan balik adalah tanggapan yang diberikan oleh penerima sebagai akibat penerimaan pesan dari pengirim. Umpan balik memainkan peranan yang amat penting dalam komunikasi, karena menentukan berlanjut atau berhentinya komunikasi yang dilancarkan oleh pengirim (Aryanto, 2020:84).

7. Gangguan

Gangguan (*noise*) merupakan gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh penerima, yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh pengirim kepadanya. Gangguan ini dapat menghalangi penerima dalam menerima pesan dan pengirim dalam mengirimkan pesan (Aryanto, 2020:84).

8. Konteks atau Situasi Komunikasi

Komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa sosial, tetapi dalam konteks atau situasi tertentu. Konteks komunikasi setidaknya memiliki tiga dimensi, yaitu:

- a. **Dimensi fisik**, contohnya taman, rumah atau kantor,
- b. **Dimensi sosial-psikologis**, contohnya status diantara komunikan yang terlibat, aturan dan budaya dalam lingkungan komunikasi, serta rasa persahabatan atau permusuhan.
- c. **Dimensi temporal**, contohnya waktu dalam satu hari, atau sejarah dimana lokasi berlangsung, atau kondisi komunikasi disampaikan (Aryanto, 2020:85).

2.1.2.3 Jenis Komunikasi

Jenis komunikasi yang dilakukan oleh manusia terdiri dari komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah jenis komunikasi yang dilakukan menyampaikan pesan dengan menggunakan kata-kata baik lisan (*spoken*) maupun tulisan, sedangkan komunikasi nonverbal adalah jenis komunikasi yang dipergunakan oleh menyampaikan pesan tanpa menggunakan kata-kata. Penggunaan kedua jenis komunikasi perlu dikaji efektifitas penggunaannya sebab belajar komunikasi menurut Profesor Hafied Cangara (dalam Rustan & Nurhakki Hakki, 2017:76), agar setiap orang bisa tahu diri, tahu membawa diri, dan tahu menempatkan diri.

Individu yang memiliki kecerdasan berkomunikasi bukanlah semata-mata orang yang dapat melontarkan opini, kritik, dan saran, atau pendapat, namun tahu diri kapan bicara dan kapan diam, tahu membawa diri pada setiap lingkungan atau

kondisi yang berbeda-beda, kapan berbicara sebagai pimpinan, sebagai pasangan, sebagai anak, sebagai sahabat, dan sebagainya, sebab setiap orang akan memiliki relasi yang bervariasi dalam berhubungan dengan orang-orang disekitarnya. Tahu kapan tersenyum, berjabat tangan, menyentuh, menepuk pundak, menampilkan diri dengan busana, memakai riasan wajah, memakai wewangian, dan sebagainya. Jenis komunikasi terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1. Komunikasi verbal**, diartikan sebagai bicara atau lisan atau tulisan yang merupakan perwujudan bahasa sebagai medium pertukaran pesan. Kemampuan komunikasi verbal sangat dibutuhkan dan menentukan kesuksesan seseorang dalam kehidupan baik dalam hubungan formal, maupun informal. (Rustan & Nurhakki Hakki, 2017:77)
- 2. Komunikasi nonverbal**, komunikasi nonverbal adalah semua ekspresi eksternal menyampaikan informasi tanpa menggunakan kata-kata terucap atau tertulis (*spoken and written word*), termasuk gerak tubuh, karakteristik penampilan, karakteristik suara, dan penggunaan ruang dan jarak. Komunikasi nonverbal itu sangat penting, sebab apa yang sering kita lakukan jauh lebih komunikatif dari apa yang kita katakan. (Rustan & Nurhakki Hakki, 2017:89)

2.1.2.4 Fungsi Komunikasi

Fungsi berarti mengkaji tentang kegunaan satu hal. Fungsionalisasi berkaitan dengan menjadikan berfungsi (pemungisian). Manakala fungsionalisasi pada setiap tindakan komunikasi yang dilakukan dengan baik berarti seperangkat tugas dan peran harus dijalankan. Misalnya: seorang komunikator dapat melakukan

segala tugas dan peran yang harus dijalankan sebagai komunikator, demikian pula unsur-unsur komunikasi yang lain. Uraian tentang fungsi komunikasi, banyak pakar dalam bidang ini memberikan uraian tentang fungsi-fungsi dari kegiatan komunikasi manusia (Rustan & Nurhakki Hakki, 2017:52).

Menurut pendapat Harold D. Laswel (dalam Rustan & Nurhakki Hakki, 2017:52), mengemukakan fungsi komunikasi dalam kehidupan manusia terdiri dari fungsi-fungsi:

1. *Surveliance of the environment*, penjagaan/pengawasan lingkungan, sebab manusia dapat mengetahui kondisi yang dapat menjadi peluang bermanfaat bagi dirinya dan sesuatu yang mengancam dirinya melalui komunikasi (Rustan & Nurhakki Hakki, 2017:52).
2. *Correlation of the part of society in responding to the environment*, menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya. Komunikasi menjadi katalisator (penghantar) terbentuknya asosiasi, perkumpulan, majelis taklim (Rustan & Nurhakki Hakki, 2017:53).
3. *Transmission of the social heritage*, menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikut. Melalui komunikasi manusia dapat melakukan warisan adat istiadat, seni, edukasi, mengajarkan pengetahuan dan keterampilan hidup (Rustan & Nurhakki Hakki, 2017:53).

2.1.2.5 Konteks Komunikasi

Di dalam buku “Pengantar Ilmu Komunikasi” (Rismawaty et al., 2014:161) terdapat konteks komunikasi. Adapun konteks komunikasi tersebut yaitu:

1. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi merupakan proses komunikasi yang terjadi di antara satu individu dengan individu lainnya. Komunikasi di level ini menempatkan interaksi tatap muka diantara dua individu tersebut dan dalam kondisi yang khusus. Pada komunikasi grup, keterlibatan individu didalamnya dilihat dari segi kuantitas lebih banyak dibandingkan level sebelumnya. Di level inilah interaksi *interpersonal* dilibatkan dan dapat diterapkan. Littlejohn (dalam Rismawaty et al., 2014:172).

Komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antar orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi terjadi secara tatap muka (*face to face*) antara dua individu. Komunikasi antarpribadi pesertanya berada dalam jarak yang dekat, mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal (Rismawaty, Eka, et al., 2014:172).

2. Komunikasi Kelompok

Michael Burgoon dan Michael Ruffiner dalam bukunya *Human Communication, A Revision of Approaching Speech/Communication*, memberi batasan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah. Sehingga semua anggota kelompok dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat (Rismawaty, Eka, et al., 2014;182).

Batasan lain dalam komunikasi kelompok dikemukakan oleh Ropnald Adler dan George Rodman dalam bukunya *Understanding Human Communication*. Mereka mengatakan bahwa kelompok atau grup sekumpulan kecil orang yang saling berinteraksi, biasanya tatap muka dalam waktu yang lama guna mencapai tujuan tertentu (*a small collection of people who interct with each other, usually face to face, over time order to reach goals*) (Rismawaty, Eka, et al., 2014:184).

3. Komunikasi Organisasi

Istilah organisasi mengisyaratkan bahwa sesuatu yang nyata merangkum orang-orang, hubungan-hubungan, dan tujuan-tujuan.

“Jika dilihat dari pendekatan subjektif, organisasi berarti proses, sedangkan pandangan objektif mengenai organisasi, organisasi berarti struktur. Penekanan pada perilaku atau struktur bergantung pada pandangan mana yang dianut. Organisasi secara khas dianggap sebagai kata benda, sementara pengorganisasian dianggap sebagai kata kerja”. (Wayne & Faules, 2002).

Kelangsungan hidup suatu organisasi bergantung pada kemampuannya untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia dilihat sebagai pemroses informasi yang memberi respon terhadap informasi yang ditemukannya dalam lingkungan. Suatu organisasi terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan-hubungan *hieararkis* antara yang satu dengan yang lainnya dan berfungsi dalam suatu lingkungan. Interaksi di antara semua faktor *internal* maupun *eksternal* organisasi disebut sebagai sistem komunikasi organisasi (Rismawaty, Eka, et al., 2014:202).

2.1.2.6 Tujuan Komunikasi

Berbicara tentang tujuan berarti membicarakan tentang hasil atau *output* dari setiap upaya yang dilakukan, demikian pula halnya dengan aktivitas komunikasi yang dilakukan untuk memenuhi harapan dan tujuan tertentu setelahnya. Penetapan tujuan komunikasi dirancang oleh pengirim atau bertindak sebagai komunikator yang bertujuan penunjuk arah, haluan, sasaran yang ingin dicapai melalui kegiatan komunikasi. Pentingnya menetapkan tujuan komunikasi, pertama, penetapan tujuan akan meningkatkan kemungkinan individu mengekspos diri kepada sumber komunikasi dan situasi yang berkaitan dengan tujuan komunikasi yang ditetapkan. (Rustan & Nurhakki Hakki, 2017:59).

Kedua, tujuan akan meningkatkan kontak individu dengan orang lain yang tertarik dalam aktivitas yang sama, dan akan memiliki pengaruh tambahan pada penerima informasi. Staton (dalam Rustan & Nurhakki Hakki, 2017:59), menguraikan bahwa sekurang-kurangnya ada lima tujuan komunikasi manusia yaitu: mempengaruhi orang lain, membangun atau mengolah relasi antarpersonal, menemukan perbedaan jenis pengetahuan, membantu orang lain, bermain atau bergurau. Tujuannya adalah apa yang harus atau apa yang direncanakan untuk dicapai dalam aktivitas komunikasi. Tujuan ini dapat dicapai manakala kita melaksanakan tugas-tugas yang dirumuskan dalam fungsi-fungsi. (Rustan & Nurhakki Hakki, 2017:59)

Jadi peranan komunikator dalam proses komunikasi adalah menjalankan fungsi seperangkat tugas untuk mencapai apa yang telah direncanakan atau apa

yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapula yang merumuskan tujuan komunikasi yaitu *make them SMART*, artinya komunikasi dapat memenuhi:

1. ***Specific***, membuat sasaran diperhatikan secara khusus, artinya mereka mendengarkan informasi dari sumber khusus, pesan khusus, media khusus, dengan efek khusus dalam konteks khusus pula. (Rustan & Nurhakki Hakki, 2017:60)
2. ***Measurable***, bahwa tujuan komunikasi akan dapat dicapai jika sumber komunikasi merumuskan ukuran-ukuran bagi semua elemen dalam proses komunikasi. Misalnya, ada indikator untuk menentukan kelayakan sumber bagi tercapainya tujuan komunikasi, indikator, atau alat ukur bagi pesan media, sasaran, efek dan indikator bagi konteks. (Rustan & Nurhakki Hakki, 2017:60)
3. ***Attainable***, bahwa tujuan komunikasi adalah penetapan terhadap apa yang seharusnya dicapai dalam suatu aktivitas komunikasi, tentukan tingkat ketercapaian tujuan komunikasi itu (dalam presentase perubahan sikap, dan lain-lain). (Rustan & Nurhakki Hakki, 2017:60)
4. ***Result orientated***, berorientasi pada hasil, dimana tujuan komunikasi harus berorientasi pada hasil yang telah direncanakan (*planned communication, intentionality communication*). (Rustan & Nurhakki Hakki, 2017:60)
5. ***Time limited***, komunikasi yang baik adalah komunikasi yang memiliki batasan waktu sebagai faktor untuk menentukan tercapainya tujuan komunikasi. (Rustan & Nurhakki Hakki, 2017:60)

Komunikasi sebagaimana dikemukakan oleh Onong Uchana Efendy (dalam Rustan & Nurhakki Hakki, 2017:60), bahwa komunikasi meliputi masalah *how communication works (das sein)*, dan *how to communicate (das sollen)*. *How communication work (das sein)* adalah bagaimana komunikasi menjalankan seperangkat tugas, *how to communicate (das sollen)* adalah apa yang dicapai dalam kegiatan komunikasi, apakah terjadi perubahan sikap (*attitude*), pandangan (*opinion*), dan perilaku (*behavior*) pada pihak sasaran komunikasi. Dengan demikian kaitan antara fungsi dan tujuan komunikasi saling berkaitan serta tidak dapat dipisahkan. Jika komunikasi dapat menjalankan fungsi dalam interaksi maka tujuan komunikasi akan tercapai pula. (Rustan & Nurhakki Hakki, 2017:60)

2.1.3 Tinjauan Komunikasi Antarbudaya

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi dan budaya ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dan saling memengaruhi satu sama lain. Budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan cara orang menyandi pesan, makna yang dimiliki untuk pesan dan kondisinya untuk mengirim, memerhatikan, dan menafsirkan pesan. (H. Aang Ridwan, 2016:26)

Menurut pendapat Samovar dan Porter (dalam Alo Liliweri, 2003:10), komunikasi antarbudaya terjadi di antara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda. Sedangkan menurut pendapat Charley H. Dood (dalam Alo Liliweri, 2003:11), komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan

kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.

Komunikasi antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni antarpribadi diantara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Apabila kita membicarakan mengenai komunikasi antarpribadi, maka yang dimaksud adalah interaksi langsung antara dua orang atau lebih yang melibatkan komunikasi verbal atau nonverbal. Jika kita menambahkan dimensi perbedaan budaya ke dalamnya, maka kita berbicara mengenai komunikasi antarbudaya. Komunikasi lintas budaya adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang memperhatikan faktor-faktor budaya yang memengaruhinya.

Hal penting dari komunikasi antarbudaya yang membedakannya dari kajian keilmuan lainnya adalah tingkat perbedaan yang relatif tinggi pada latar belakang pengalaman pihak-pihak yang berkomunikasi (*the communications*) karena adanya perbedaan kultural. Dalam perkembangannya, komunikasi antarbudaya dipahami sebagai proses transaksional, proses simbolis yang melibatkan atribusi makna antara individu dari budaya yang berbeda. (H. Aang Ridwan, 2016:28)

Menurut pendapat Kim (dalam H. Aang Ridwan, 2016:28), asumsi yang mendasari tentang komunikasi antarbudaya adalah bahwa individu-individu yang memiliki budaya yang sama pada umumnya berbagi kesamaan atau *homogenitas* dalam keseluruhan latar belakang pengalaman mereka daripada orang yang berasal dari budaya yang berbeda (H. Aang Ridwan, 2016:28). Untuk memahami kajian komunikasi antarbudaya, beberapa asumsi yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Dalam komunikasi antarbudaya terkandung isi dan relasi antarpribadi.

2. Gaya personal memengaruhi komunikasi antarpribadi.
3. Komunikasi antarbudaya dimulai dengan anggapan dasar adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan komunikan.
4. Tujuan komunikasi antarbudaya adalah efektivitas antarbudaya dan mengurangi tingkat ketidakpastian.
5. Komunikasi berpusat pada kebudayaan. (H. Aang Ridwan, 2016:28)

Komunikasi antarbudaya merujuk pada fenomena komunikasi dimana para partisipan yang berbeda dalam latar belakang kultural menjalin kontak satu sama lain secara langsung maupun tidak langsung. Ketika komunikasi antarbudaya mempersyaratkan dan berkaitan dengan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan kultural antara pihak-pihak yang terlibat, maka karakteristik-karakteristik kultural dari partisipan bukan merupakan fokus studi. Komunikasi antarbudaya memiliki dua fungsi utama, yakni fungsi pribadi dan fungsi sosial. Fungsi pribadi dirinci ke dalam fungsi menyatakan identitas sosial, fungsi integrasi sosial, menambah pengetahuan (kognitif) dan fungsi melepaskan diri/jalan keluar. Sedangkan fungsi sosial meliputi fungsi pengawasan, fungsi menjembatani atau menghubungkan, fungsi sosialisasi, dan fungsi menghibur. (Alo Liliweri, 2003:35-36)

2.1.3.2 Tujuan Komunikasi Antarbudaya

Salah satu hal yang paling ditekankan adalah tujuan dari komunikasi antarbudaya adalah mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain. Mungkin saja pertemuan antar dua orang menimbulkan permasalahan mengenai relasi dan munculah beberapa pertanyaan seperti: bagaimana perasaan dia terhadap saya,

bagaimana sikap dia terhadap saya, apa yang akan saya peroleh jika saya berkomunikasi dengan dia, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Kebinguan yang dituangkan dalam pertanyaan tadi akan membuat orang harus berkomunikasi, sehingga permasalahan relasi terjawab dan kita merasa diri berada dalam suasana relasi yang juga lebih pasti. Selanjutnya setelah berkomunikasi, seseorang akan mengambil sebuah keputusan untuk meneruskan atau menghentikan komunikasi tersebut.

Dalam teori informasi, yang juga kajian komunikasi, tingkat ketidakpastian atau ketidakpastian itu akan berkurang ketika orang mampu melakukan proses komunikasi secara biasanya, semakin besar derajat perbedaan antarbudaya, maka akan semakin besar pula kemungkinan kehilangan peluang untuk merumuskan suatu tingkat kepastian sebuah komunikasi yang efektif. Hal ini disebabkan karena ketika berkomunikasi dengan seseorang dari kebudayaan yang berbeda, maka dipastikan akan memiliki perbedaan pula dalam sejumlah hal.

Gudykunst dan Kim (1984) menunjukkan bahwa orang-orang yang kita tidak kenal selalu berusaha mengurangi tingkat ketidakpastian melalui peramalan yang tepat atas relasi antarpribadi. Usaha untuk mengurangi ketidakpastian itu dapat dilakukan melalui tiga tahap interaksi, yaitu: Pra-kontak atau tahap pembentukan kesan melalui simbol verbal maupun nonverbal. Dalam artian sebuah pertanyaan apakah komunikasi suka berkomunikasi atau malah sebaliknya menghindari komunikasi.

1. *Initial contact and impression*, yakni sebuah tanggapan lanjutan atas kesan yang ditimbulkan atau muncul dari kontak pertama tersebut, seperti

bertanya pada diri sendiri: apa saya seperti dia, apa dia mengerti saya, apa merugikan saya jika berkomunikasi dengan dia, atau pertanyaan lainnya yang serupa.

2. *Closure*, mulai membuka diri yang semula tertutup, melalui atribusi dan pengembangan kepribadian. Teori atribusi sendiri menganjurkan agar kita lebih mengerti dan memahami perilaku orang lain dengan menyelidiki motivasi atau suatu perilaku atau tindakan dari dia (lawan bicara). Pertanyaan yang relevan adalah apa yang mendorong dia berkata, berpikir, atau bertindak demikian. Jika seseorang menampilkan tindakan yang positif, maka kita akan memberikan atribusi motivasi yang positif kepada orang tersebut, karena alasan dia bernilai bagi relasi kita. Sebaliknya, jika seorang itu menampilkan tindakan yang negatif, maka kita akan memberikan atribusi motivasi yang negatif pula.

Sementara itu, kita juga dapat mengembangkan sebuah kesan terhadap orang itu melalui evaluasi atas kehadiran sebuah kepribadian implisit. Karena di saat awal komunikasi atau pada bagian pra-kontak telah memberikan kesan bahwa orang itu baik, maka semua sifat positifnya akan mengikuti dia. Misalnya, karena dia baik maka beranggapan bahwa dia pun jujur, ramah, setia kawan, penolong, tidak sombong, dan lainnya. (Liliweri, 2007:9).

2.1.3.3 Proses Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi merupakan proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus menerus diperbaharui. Komunikasi melibatkan pertukaran tanda-tanda melalui suara, kata-kata, atau suara dan kata-kata. Pada

hakikatnya proses komunikasi antarbudaya sama dengan proses komunikasi lainnya, yakni suatu proses yang interaktif, transaksional, dan dinamis. Komunikasi antarbudaya yang interaktif yaitu dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah/timbal balik (*two ways communication*) (Alo Liliweri, 2003:24).

Komunikasi transaksional meliputi tiga unsur, yaitu keterlibatan emosi yang tinggi serta berkesinambungan atas pertukaran-pertukaran pesan, berkaitan dengan masa lalu, kini, dan yang akan datang, dan berpartisipasi dalam komunikasi antarbudaya untuk menjalankan suatu peranan. Baik komunikasi interaktif maupun transaksional mengalami proses yang bersifat *dinamis*, karena proses tersebut berlangsung dalam konteks sosial yang hidup, berkembang dan bahkan berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi, dan kondisi tertentu. (Alo Liliweri, 2003:24-25)

2.1.3.4 Unsur-unsur Proses Komunikasi Antarbudaya

Beberapa hal terkait dengan unsur-unsur proses komunikasi antarbudaya, yaitu sebagai berikut:

1. Komunikator

Komunikator dalam komunikasi antar budaya merupakan pihak yang mengawali proses pengiriman pesan terhadap komunikan. Baik komunikator maupun komunikan ditentukan oleh faktor makro dan faktor mikro. Faktor mikro, misalnya penggunaan bahasa minoritas dan pengelolaan etnis, pandangan tentang pentingnya sebuah percakapan dalam konteks budaya, orientasi terhadap konsep individualitas dan kolektivitas

dari suatu masyarakat, orientasi terhadap ruang dan waktu. Adapun faktor mikronya adalah komunikasi dalam konteks yang segera, masalah subjektivitas dan objektivitas dalam komunikasi antarbudaya, kebiasaan percakapan dalam bentuk dialek dan aksen, dan nilai serta sikap yang menjadi identitas sebuah etnik. (H. Aang Ridwan, 2016:105)

2. Komunikan

Komunikan merupakan penerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam komunikasi antarbudaya, komunikan merupakan seseorang yang berbeda latar belakang dengan komunikator. Ada tiga bentuk pemahaman pesan, yaitu kognitif, afektif, dan *over action*. Kognitif adalah penerima pesan oleh komunikan sebagai sesuatu yang benar, afektif merupakan kepercayaan komunikan bahwa pesan tidak hanya benar, tetapi baik dan disukai, *over action* merupakan tindakan yang nyata, yaitu kepercayaan terhadap pesan yang benar dan baik sehingga mendorong tindakan yang tepat. (H. Aang Ridwan, 2016:105)

3. Pesan atau Simbol

Pesan berisi pikiran, ide, atau gagasan, dan perasaan yang berbentuk simbol. Simbol digunakan untuk mewakili maksud tertentu, seperti kata-kata verbal dan simbol nonverbal. Pesan memiliki dua aspek utama, yaitu *content* (isi) dan *treatment* (perlakuan). Pilihan terhadap isi dan perlakuan terhadap pesan yang bergantung pada keterampilan komunikasi, sikap,

tingkat pengetahuan, posisi dalam sistem sosial dan kebudayaan. (H. Aang Ridwan, 2016:106)

4. Media

Dalam proses komunikasi antarbudaya, media merupakan saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol. Ada dua tipe saluran yang disepakati para ilmuwan sosial, yaitu *sensory channel*, yakni saluran yang memindahkan pesan sehingga akan ditangkap oleh lima indra manusia, yaitu cahaya bunyi, tangan, hidung, dan lidah. Saluran kedua yaitu, *institutionalized channel*, percakapan tatap muka, material percetakan, dan media elektronik. Para ilmuwan sosial menyimpulkan bahwa komunikan akan lebih menyukai pesan yang disampaikan melalui kombinasi atau dua lebih saluran sensoris. (H. Aang Ridwan, 2016:106)

5. Efek atau Umpan Balik

Tujuan dan fungsi komunikasi antarbudaya, antara lain memberikan informasi, menerangkan tentang sesuatu, memberikan hiburan dan mengubah sikap atau perilaku komunikan. Dalam proses tersebut, diharapkan adanya reaksi atau tanggapan dari komunikan dan hal inilah yang disebut umpan balik. Tanpa umpan balik terhadap pesan-pesan dalam proses komunikasi antarbudaya, komunikator dan komunikan sulit untuk memahami pikiran dan ide atau gagasan yang terkandung dalam pesan yang disampaikan. (H. Aang Ridwan, 2016:106)

6. Suasana

Suasana merupakan salah satu dari tiga faktor penting (waktu, tempat, dan suasana) dalam komunikasi antarbudaya. (H. Aang Ridwan, 2016:107)

7. Gangguan

Gangguan dalam komunikasi antarbudaya merupakan segala sesuatu yang menghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dan komunikan atau dapat juga mengurangi makna pesan antarbudaya. Gangguan tersebut menghambat penerima pesan dan sumber pesan. Gangguan yang berasal dari komunikator bersumber dari perbedaan status sosial dan budaya, latar belakang pendidikan, dan keterampilan berkomunikasi. Gangguan yang berasal dari pesan disebabkan perbedaan pemberian makna pesan yang disampaikan secara verbal dan perbedaan tafsir atas pesan nonverbal (H. Aang Ridwan, 2016:107). Adapun gangguan yang berasal dari media, yaitu karena kesalahan pemilihan media yang tidak sesuai dengan konteks komunikasi sehingga kurang mendukung komunikasi antarbudaya Devito (dalam, (H. Aang Ridwan, 2016:107), menggolongkan tiga macam gangguan yaitu: (a) gangguan fisik, berupa interferensi dengan transmisi fisik isyarat atau pesan lain. (b) gangguan psikologis, berupa interferensi kognitif atau mental. (c) gangguan semantik, berupa pembicara dan pendengar memiliki arti yang berlainan.

2.1.3.5 Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya memiliki dua fungsi utama, yakni fungsi pribadi dan fungsi sosial. Fungsi pribadi dirinci ke dalam fungsi menyatakan identitas

sosial, fungsi integrasi sosial, menambah pengetahuan (kognitif) dan fungsi melepaskan diri/jalan keluar, sedangkan fungsi sosial meliputi fungsi pengawasan, fungsi menjembatani/menghubungkan, fungsi sosialisasi dan fungsi menghibur (Alo Liliweri, 2003:35). Ketika fungsi komunikasi antarbudaya berjalan dengan baik maka dapat mengantisipasi masalah-masalah yang akan muncul dalam komunikasi antarbudaya.

2.1.4 Tinjauan tentang Interaksi Simbolik

Para ahli interaksi simbolik seperti George Hebrbert Mead dan Charles H. Cooley memusatkan perhatian terhadap interaksi antara individu dan kelompok. Mereka menemukan bahwa orang-orang berinteraksi terutama dengan menggunakan simbol-simbol yang mencakup tanda, isyarat, dan yang paling penting melalui kata-kata secara tertulis dan lisan. Suatu kata tidak memiliki makna yang melekat dalam kata itu sendiri, melainkan hanyalah suatu bunyi, dan baru akan memiliki makna bila orang sependapat bahwa bunyi tersebut mengandung suatu arti khusus. Horton dan Hunt (dalam, Ali Nurdin, 2020:27).

Penganut teori interaksi simbolik Herbert Blumer (dalam, Ali Nurdin, 2020:27) berusaha menjabarkan mengenai interaksi simbolik dengan tiga pokok pikiran yaitu: *act*, *thing*, dan *meaning*. Manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*) yang dipunyai sesuatu tersebut berasal dari interaksi sosial antara seseorang dengan sesamanya. Makna diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran, yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya (makna tidak begitu saja diterima tetapi ditafsirkan terlebih dahulu Sunarto (dalam, Ali Nurdin, 2020:27).

Interaksi simbolik mengandung pokok-pokok tentang komunikasi dan masyarakat. Jerome Manis dan Bernard Meltzer (dalam Ali Nurdin, 2020:28) mengatakan ada tujuh dasar teori dan proposisi dalam interaksi simbolik yaitu:

1. Manusia memahami sesuatu dengan menandai makna pada pengalaman mereka.
2. Pemaknaan adalah belajar dari proses interaksi antar manusia.
3. Semua struktur dan informasi sosial dihasilkan oleh interaksi manusia dengan lainnya.
4. Perilaku individu tidak ditentukan dengan kejadian-kejadian yang telah terjadi, melainkan dengan kerelaan.
5. Pikiran terdiri dari ucapan yang tersembunyi, merefleksikan interaksi satu sama lain.
6. Perilaku diciptakan atau dihasilkan interaksi kelompok sosial.
7. Seseorang tidak dapat memahami pengalaman manusia dengan mengamati perilaku yang tersembunyi. (Ali Nurdin, 2020:28).

Inti dari teori interaksi simbolik terangkum dalam buku George Herbert Mead dengan judul *mind, self, dan society*. Mead menjelaskan tentang peran pikiran (*mind*). Pikiran manusia mengartikan dan menafsirkan benda-benda dan kejadian yang dialami, menerangkan asal muasal dan meramalkan mereka. Pikiran manusia menerobosi dunia di luar dan salah-olah mengenalnya dari balik penampilannya. Ia menerobosi diri sendiri juga dan membuat hidupnya sendiri menjadi objek pengenalannya yang disebut “aku” atau “diri” (*Self*). “diri/aku” dikenal olehnya

mempunyai ciri-ciri dan status tertentu. Status diri tersebut adalah mempunyai nama, jenis kelamin, agama, warga negara, dan seterusnya. (Ali Nurdin, 2020:28).

Mind dan *Self* pada dasarnya berasal dari *Society* atau dari proses-proses interaksi. Cara manusia mengartikan dunia (*mind*) dan diri sendiri (*self*) berhubungan erat dengan masyarakatnya (*society*). Ada kesatuan antara berpikir dengan beraksi, pikiran dan kedirian menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksi dengan orang-orang lain. Interaksi itu membuat dia mengenal dunia dan dia sendiri. Berpikir adalah interaksi oleh “diri” orang yang bersangkutan dengan orang lain. Tidak ada pikiran yang timbul lepas bebas dari suatu situasi sosial. (Ali Nurdin, 2020:28-29).

Menurut Ritzer (dalam, (Ali Nurdin, 2020:29), inti teori interaksi simbolik terletak pada *mind, self, and society*. Pikiran (*mind*) adalah proses percakapan seseorang dengan diri sendiri, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Dalam kondisi ini, pikiran didefinisikan secara fungsional daripada secara substantif.

Diri (*self*) adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi objek sekaligus menjadi subjek. Lahirnya diri melalui persyaratan proses sosial yaitu komunikasi antar manusia. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan hubungan sosial. Menurut Mead, adalah mustahil diri muncul tanpa adanya pengalaman sosial, tetapi

setelah diri berkembang ada kemungkinan mengembangkan diri tanpa adanya kontak sosial. (Ali Nurdin, 2020:29).

Masyarakat (*society*), menurut Selo Soemardjan (dalam, Ali Nurdin, 2020:29), masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan. Sedangkan menurut Soekanto (dalam, (Ali Nurdin, 2020:29) dalam masyarakat ada unsur-unsur yang melekat yaitu manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan, dan mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Dalam pandangan Mead, masyarakat (*society*) diartikan sebagai proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. (Ali Nurdin, 2020:29).

Masyarakat memiliki peran yang penting dalam membentuk pikiran dan diri. Pada masyarakat inilah dialektika antara pikiran dan diri menyatu dan membentuk perilaku dan tindakan sesuai yang dimaknai. Menurut Mulyana (dalam, Ali Nurdin, 2020:30), premis-premis interaksionisme simbolik dapat diringkas sebagai berikut:

1. Individu merespons suatu situasi simbolik. Setiap orang merespons objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang ada dilingkungannya, namun individulah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri. (Ali Nurdin, 2020:30).
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu memungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan

hanya objek fisik tetapi juga tindakan dan peristiwa yang abstrak. (Ali Nurdin, 2020:30).

3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental yaitu dengan berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Dalam proses ini individu mengantisipasi reaksi orang lain dengan mencari alternatif-alternatif ucapan atau tindakan yang akan ia lakukan. (Ali Nurdin, 2020:30).

2.1.4.1 Adaptasi

Adaptasi dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan oleh makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidup mereka. Menurut Gerungan (dalam, W.A Gerungan, 2004:55), adaptasi adalah penyesuaian diri terhadap lingkungan. Penyesuaian diri berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan atau bisa juga berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan yang diinginkan. Selaras dengan pendapat diatas, menurut Gudykundst dan Kim (dalam, Alo Liliweri, 2004:19), mengartikan adaptasi sebagai perubahan diri suatu masyarakat atau sub masyarakat kepada masyarakat atau sub masyarakat yang lain.

Perubahan tersebut menyangkut perbedaaan kebudayaan yang disebabkan oleh perpindahan seseorang dari suatu sistem kebudayaan menuju kebudayaan lain. Jamaluddin (dalam, W.A Gerungan, 2004:59) menggunakan istilah adaptasi sebagai ganti kata penyesuaian. Adaptasi adalah proses dinamika yang terus menerus dilakukan oleh seseorang untuk mengubah tingkah laku agar muncul

akibat adanya kebutuhan tujuan para individu. Lebih lanjut tentang penyesuaian diri tersebut, (Aminuddin, 2000:38) mengatakan bahwa penyesuaian dilakukan demi tujuan-tujuan tertentu, yaitu:

1. Mengatasi halangan-halangan dari lingkungan
2. Menyalurkan ketegangan sosial
3. Mempertahankan kelangsungan keluarga/unit sosial
4. Bertahan hidup.

2.1.4.2 Adaptasi Budaya

Ketika seseorang jauh dari rumah, jauh dari tempat yang selama ini dianggap sebagai “rumah”, jauh dari lingkungan tempat ia tumbuh, dan jauh dari kebiasaan-kebiasaan yang selalu ia lakukan. Orang tersebut mau tidak mau sadar atau tidak akan mempelajari hal-hal yang baru untuk bisa bertahan hidup. Ketika seseorang jauh dari zona nyamannya untuk waktu yang lama, maka akan terjadi transfer-transfer nilai yang biasa disebut dengan adaptasi budaya (Ruben & P. Lea Stewart, 2013:340). Dengan kata lain, adaptasi budaya merupakan cara penyesuaian diri manusia terhadap perubahan tatanan sosial budaya.

(Ruben & P. Lea Stewart, 2013:373) berpendapat bahwa adaptasi budaya melibatkan persuasi, seperti halnya pendidikan yang dilakukan oleh keluarga, gereja, dan sekolah yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, nilai, dan aturan yang orang lain anggap perlu. Seseorang akan lebih mudah dan sutuhnya untuk beradaptasi terhadap budaya sendiri, sehingga sering menjadi sebuah kesulitan dan menjadi masalah untuk melakukan penyesuaian ulang terhadap budaya lain.

Penyesuaian budaya seringkali menghadirkan sesuatu yang disebut dengan kejutan budaya atau biasa disebut *culture shock*. Menurut Ruben & Stewart (2013:373) kejutan budaya tersebut merupakan perasaan tanpa pertolongan, tersisihkan, menyalakan orang lain, sakit hati, dan ingin pulang ke rumah. Pada awalnya kejutan budaya dipahami dengan sebuah penyakit, yaitu sebuah penyakit yang diderita seseorang yang sering dipindahkan secara tiba-tiba dari satu tempat terjadinya suatu peristiwa ke tempat lainnya.

Kim (dalam, Ruben & P. Lea Stewart, 2013:75) menguraikan dan menggambarkan langkah-langkah dalam proses pengadaptasian sebuah budaya. Terdapat empat fase dalam proses adaptasi, tahapan dalam proses pengadaptasian budaya adalah sebagai berikut:

- 1. Fase pertama**, adalah periode bulan madu (*honeymoon*) fase ini merupakan fase seseorang telah berada di lingkungan barunya dan merasa bahwa ia dapat menyesuaikan diri dengan budaya baru yang menyenangkan karena penuh dengan orang-orang baru, serta lingkungan dan situasi baru. Tahap ini adalah tahap seseorang masih memiliki semangat dan rasa penasaran yang tinggi serta menggebu-gebu dengan suasana baru yang akan dijalani.
- 2. Fase kedua**, adalah fase frustrasi (*frustasion*) atau sebuah periode ketika daya tarik akan hal-hal baru dari orang perlahan-lahan mulai berubah menjadi rasa frustrasi, bahkan permusuhan, ketika terjadi perbedaan awal dalam bahasa, konsep nilai-nilai simbol-simbol yang familiar.
- 3. Fase ketiga**, adalah fase penyesuaian ulang (*readjustment*) yaitu ketika seseorang mulai menyelesaikan krisis yang dialami pada fase frustrasi.

Penyelesaian ini ditandai dengan proses penyesuaian ulang dari seseorang untuk mulai mencari cara, seperti mempelajari bahasa, simbol-simbol yang dipakai, dan budaya dari penduduk setempat.

4. Fase empat, adalah fase resolusi (*resolution*) atau tahap terakhir dari proses adaptasi budaya. Tahap ini berupa jalan terakhir yang diambil seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya. Dalam tahap resolusi, ada beberapa hal yang dapat dijadikan pilihan oleh orang tersebut, seperti:

- a. *Flight*, adalah reaksi yang ditimbulkan ketika seseorang tidak tahan dengan lingkungannya yang baru dan dia merasa tidak dapat melakukan usaha untuk beradaptasi yang lebih dari apa yang telah dilakukannya. Pada akhirnya dia akan memutuskan untuk meninggalkan lingkungan tersebut.
- b. *Fight*, adalah reaksi yang ditimbulkan ketika orang yang masuk pada lingkungan dan kebudayaan yang baru dia sebenarnya merasa sangat tidak nyaman, namun dia memutuskan untuk tetap bertahan dan berusaha menghadapi segala hal yang membuat dia merasa tidak nyaman itu.
- c. *Accomodation*, adalah reaksi yang ditimbulkan ketika seseorang mencoba untuk menerima dan menikmati apa yang ada pada lingkungannya yang baru. Awalnya orang tersebut mungkin merasa tidak nyaman. Namun karena dia sadar bahwa memasuki budaya dan lingkungan yang baru memang akan menimbulkan sedikit ketegangan,

maka dia berkompromi dengan keadaan baik *eksternal* maupun *internal* dirinya.

- d. *Full Participation*, adalah reaksi yang ditimbulkan ketika seseorang sudah mulai merasa *enjoy* dengan lingkungannya yang baru pada akhirnya bisa mengatasi rasa frustrasi yang dialaminya dahulu. Pada saat ini, orang mulai merasa nyaman dengan lingkungan dan budaya baru. Tidak ada lagi rasa khawatir, cemas, ketidaknyamanan, ataupun keinginan yang sangat kuat untuk pulang ke lingkungannya yang lama.

2.1.5 Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah kelompok-kelompok orang yang menempati sebuah wilayah (teritorial) tertentu, yang hidup secara relatif lama, saling berkomunikasi, memiliki simbol-simbol, dan aturan tertentu, serta sistem hukum yang mengontrol tindakan anggota masyarakat, memiliki sistem statifikasi, sadar sebagai bagian dari anggota masyarakat tersebut serta relatif dapat menghidupi dirinya sendiri. Masyarakat juga bisa dibidang sebagai banyaknya individu atau perseorangan yang terikat dalam suatu ikatan yang di sebut adat atau hukum dan hidup bersama menjalaninya. (Burhan Bungin, 2019:161).

Masyarakat (*society*), menurut Selo Soemardjan (dalam, Ali Nurdin, 2020:29), masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan. Sedangkan menurut Soekanto (dalam, (Ali Nurdin, 2020:29) dalam masyarakat ada unsur-unsur yang melekat yaitu manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan, dan mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Dalam pandangan Mead, masyarakat (*society*) diartikan sebagai proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. (Ali Nurdin, 2020:29). Masyarakat memiliki peran yang penting dalam membentuk pikiran dan diri. Pada masyarakat inilah dialektika antara pikiran dan diri menyatu dan membentuk perilaku dan tindakan sesuai yang dimaknai. Menurut Mulyana (dalam, Ali Nurdin, 2020:30)

2.1.6 Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas atau akademi. Setelah menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah, sebagian siswa ada yang menganggur, mencari pekerjaan, atau melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Mahasiswa sebagai orang yang terdaftar dan menjalani pendidikan dalam perguruan tinggi.

Menurut Siswoyo (Siswoyo, 2007:121), mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri, maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa di nilai memiliki tingkat inteletualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Alur Pikir

Dalam menganalisa Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Asal Kaimana Papua Barat (Studi Fenomenologi Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Asal Kaimana Papua Barat dengan Masyarakat Suku Sunda di Kota Bandung), penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik oleh George Herbert Mead. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek, perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dan mempertimbangkan ekspektasi orang lain menjadi mitra interaksi mereka. Manusia bertindak berdasarkan defenisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Dan tidak mengherankan bila fase-fase “defenisi situasi”, “realitas terletak pada mata melihat”, dan “bila manusia mendefenisikan situasi yang ril, situasi tersebut ril dalam konsekuensinya” sering dihubungkan dengan interaksi simbolik.

Menurut Ralp Larossa dan Donald C. Reitzesdalam (dalam, Lynn et al., 2008:96), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. Adaptasi adalah proses perubahan yang menyertai individu untuk merespon terhadap perubahan yang ada di lingkungan dan dapat mempengaruhi keutuhan tubuh baik secara fisiologis maupun psikologis yang akan menghasilkan perilaku adaptif.

Setiap kelompok sosial dalam masyarakat memiliki pola adat istiadat yang khas. Setiap kelompok mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan kelompok lainnya. Perbedaan ini memerlukan kemampuan adaptasi dari setiap individu agar terjalin keseimbangan yang baik. Interaksi simbolik dicirikan oleh fokus pada manusia dalam proses saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakan mereka. Hal ini bergantung pada pemahaman makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain melalui simbol, interpretasi, dan akhirnya setiap individu berusaha memahami maksud dan tindakan satu sama lain untuk mencapai kesepakatan bersama.

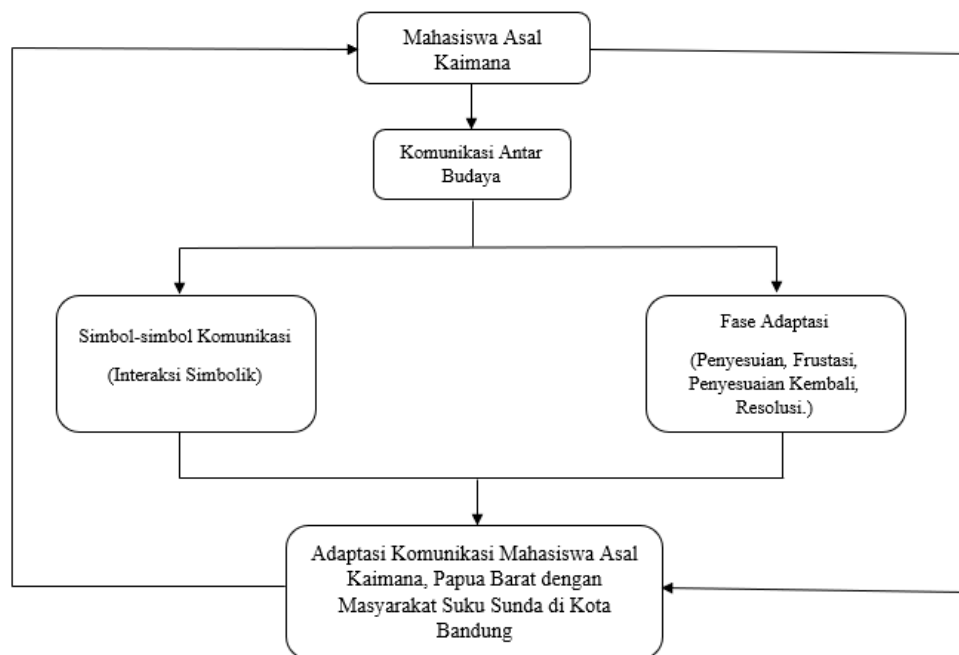
Dalam proses komunikasi manusia, lambang adalah representasi yang melambangkan sesuatu yang lain. Satu ciri lambang adalah tidak adanya hubungan langsung dengan apa yang dilambangkan. Lambang dapat berupa suara, tanda pada kertas, gerakan, dan lain sebagainya. Manusia tak hanya memanfaatkan lambang sebagai instrumen untuk berkomunikasi, tetapi lambang juga berperan dalam mengemban suatu kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sesuai dengan pandangan Gudykunst dan Kim, yang perlu ditekankan ialah lambang hanya menjadi lambang bila semua pihak yang terlibat sepakat untuk menganggapnya sebagai lambang (Samovar et al., 2010:18-20).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti akan mengaplikasikan teori tersebut di dalam penelitian ini. Peneliti ingin mengetahui adaptasi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Kaimana dengan masyarakat suku Sunda di Kota Bandung. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan pendekatan interaksional simbolik untuk mengetahui bagaimana mahasiswa asal Kaimana secara simbolik

membangun dunia sosial mereka, dengan masyarakat kota Bandung. Sebagai seorang individu yang datang ke suatu tempat baru, maka harus bisa melakukan adaptasi atau penyesuaian diri terhadap lingkungan maupun budaya setempat.

Adaptasi atau penyesuaian dapat dilakukan dengan cara berbaur dan berinteraksi bersama orang-orang yang ada dalam lingkungan baru tersebut. Ketika mahasiswa asal Kaimana berada di tengah-tengah masyarakat Kota Bandung, maka akan terjadi proses komunikasi antarbudaya, dimana mahasiswa asal Kaimana datang dengan latar belakang budaya Kaimana akan hidup dan tinggal di tengah-tengah masyarakat sekitar yang mayoritas masyarakat Sunda khususnya kota Bandung yang memiliki perbedaan budaya. Dalam berinteraksi juga tentunya akan ditandai dengan adanya lambang komunikasi. Lambang dalam hal ini, salah satunya adalah bahasa (logat), dimana mahasiswa asal Kaimana memiliki bahasa (logat) Kaimana yang sudah khas, akan melakukan adaptasi atau penyesuaian dengan bahasa (logat) Sunda, dan juga penyesuaian-penyesuaian lainnya.

Gambar 2. 1
Kerangka Alur Pikir



Sumber: Peneliti, 2023

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori George Herbert Mead. Teori ini memiliki pandangan dimana interaksi manusia yang berbeda budaya diperlukan pemaknaan atau membaca simbol yang di berikan orang lain yang beda budayanya lewat pikiran, perasaan, maksud yang di utarakan. Dalam teori George Herbert Mead, ada tiga hal utama yang saling berhubungan yaitu *mind*, *self* dan *society*. Pikiran (*mind*) merupakan suatu kemampuan untuk menggunakan simbol simbol baik secara verbal dan nonverbal. Penggunaan simbol yang digunakan mahasiswa asal Kaimana dengan masyarakat di Kota Bandung tentu berbeda, seperti bahasa (logat). Konsep *mind* terdiri dari tiga bagian yaitu, bahasa, pemikiran dan pengambilan peran.

Bahasa merupakan sarana dalam melakukan interaksi, dengan menggunakan simbol-simbol, bahasa dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal, sehingga terjadi pertukaran pesan yang signifikan. Apabila

masyarakat Kota Bandung berkomunikasi dengan mahasiswa yang berasal dari Kaimana dengan menggunakan bahasa (logat) Sunda ataupun sebaliknya, pemaknaan seperti apa yang akan terjadi dan solusi apa yang dapat diambil oleh mahasiswa Kaimana agar terjalin komunikasi antarbudaya yang efektif.

Pemikiran ialah dialog batin seseorang, dan dalam diri seseorang perlu terdapat dialog dengan diri sendiri agar saat berinteraksi dengan orang lain, terdapat rangsangan dan mampu berkomunikasi dengan orang lain. Dalam konteks ini, bagaimana rangsangan yang dihasilkan oleh mahasiswa asal Kaimana ketika berkomunikasi dengan masyarakat kota Bandung dapat ditemukan dari topik pembicaraan atau hal lainnya. Peran adalah keahlian individu secara simbolik untuk menempatkan dirinya dalam pikiran orang lain yang disebut pengambilan perspektif. Dengan pengambilan perspektif ini, dapat dijelaskan bagaimana mahasiswa asal Kaimana menempatkan diri mereka di tengah-tengah masyarakat Kota Bandung ketika berinteraksi dengan lingkungan di sekitar mereka.

Diri (*self*) adalah kapasitas untuk memperhatikan diri sendiri dari evaluasi sudut pandang atau opini orang lain. Berinteraksi dengan orang lain pasti akan selalu menghadapi suatu penilaian, bahkan tanpa berinteraksi pun kita dapat menilai orang lain, baik dari segi tutur kata, penampilan, karakter, sikap, penilaian tersebut dapat beragam. Penilaian yang dimaksudkan adalah, pandangan masyarakat kota Bandung terhadap mahasiswa asal Kaimana atau sebaliknya. Dapat dilihat dari gaya bicara, kepribadian, perilaku, dan sebagainya.

Masyarakat (*society*) merupakan suatu hubungan yang telah tercipta dan dikonstruksikan oleh tiap individu dan masyarakat. Individu tersebut terlibat dalam

perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia kepada proses pengambilan peran ditengah masyarakat. Mahasiswa asal Kaimana yang berada di kota Bandung tentunya harus membangun suatu hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar melalui proses adaptasi dan interaksi, sehingga terciptanya suatu hubungan yang baik serta dapat menilai satu dengan lainnya.

Dalam melalui proses ini bagaimana mahasiswa asal Kaimana dapat membangun hubungan dengan masyarakat di kota Bandung, dan bagaimana cara mereka beradaptasi dan melakukan penyesuaian dengan lingkungan. Serta bagaimana mahasiswa asal Kaimana dapat berperilaku secara aktif ditengah-tengah masyarakat kota Bandung, sehingga hubungan yang terjalin antar dua budaya bisa harmonis, serta dapat berjalan dengan baik. Dalam penelitian ini hubungan komunikasi antarbudaya dan interaksi simbolik sangat berkaitan erat.

Apabila mahasiswa asal Kaimana melakukan interaksi dengan masyarakat di kota Bandung maka komunikasi antarbudaya tidak lepas dari proses tersebut.

Peneliti juga menggunakan adaptasi budaya, adaptasi budaya adalah ketika seseorang jauh dari rumah, jauh dari tempat yang selama ini dianggap sebagai “rumah”, jauh dari lingkungan tempat ia tumbuh, dan jauh dari kebiasaan-kebiasaan yang selalu ia lakukan. (Ruben & P. Lea Stewart, 2013:340). Dengan kata lain adaptasi budaya merupakan cara penyesuaian diri manusia terhadap perubahan tatanan sosial budaya. Peneliti juga ingin mengetahui bahwa adaptasi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Kaimana Papua Barat dengan masyarakat suku Sunda yang ada di kota Bandung.

Berdasarkan adaptasi budaya yang di dalamnya terdapat empat tahapan yaitu *honeymoon*, *frustasion*, *readjustment*, *resolution* yang di kemukakan Kim (dalam Ruben & P. Lea Stewart, 2013:75) menguraikan dan menggambarkan langkah-langkah dalam proses pengabdaptasian sebuah budaya. Terdapat empat fase dalam proses adaptasi, tahapan dalam proses pengadaptasian budaya sebagai berikut:

Fase Pertama, adalah periode bulan madu (*honeymoon*) fase ini merupakan fase seseorang telah berada di lingkungan barunya dan merasa bahwa ia dapat menyesuaikan diri dengan budaya baru yang menyenangkan karena penuh dengan orang-orang baru, serta lingkungan dan situasi baru. Semangat dan rasa penasaran yang tinggi serta menggebu-gebbu dengan suasana baru yang akan dijalani. Mahasiswa asal Kaimana pada awal berada di lingkungan barunya, kemudian mahasiswa asal Kaimana merasakan fase ini dimana mereka merasa senang dan menggebu-menggebu saat hendak berada di lingkungan barunya.

Fase Kedua, adalah fase frustasi (*frustasion*) atau sebuah periode ketika daya tarik akan hal-hal baru dari orang perlahan-lahan mulai berubah menjadi rasa frustasi, bahkan permusuhan, ketika terjadi perbedaan awal dalam bahasa, konsep, nilai-nilai, simbol-simbol yang familiar. Mahasiswa asal Kaimana Papua Barat ketika mulai merasakan perbedaan ketika berada di lingkungan barunya.

Fase Ketiga, adalah fase penyesuaian ulang (*readjustmen*) yaitu ketika seseorang mulai menyelesaikan krisis yang dialami pada fase frustasi. Penyelesaian ini ditandai dengan proses penyesuaian ulang dari seseorang untuk mulai mencari cara, seperti mempelajari bahasa, simbol-simbol yang dipakai, dan budaya dari

penduduk setempat. Mahasiswa asal Kaimana Papua Barat mulai menyelesaikan permasalahan yang dihadapi ditandai dengan penyesuaian kembali.

Fase Keempat, adalah fase (*resolution*) atau tahap terakhir dari proses adaptasi budaya. Tahap ini berupa jalan terakhir yang diambil seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya. Dalam tahap resolusi, ada beberapa hal yang dapat dijadikan pilihan oleh orang tersebut, seperti:

1. *Flight*, adalah reaksi yang ditimbulkan ketika seseorang tidak tahan dengan lingkungannya yang baru dan dia merasa tidak dapat melakukan usaha untuk beradaptasi yang lebih dari apa yang telah dilakukannya. Pada akhirnya dia akan memutuskan untuk meninggalkan lingkungan tersebut.
2. *Fight*, adalah reaksi yang ditimbulkan ketika orang yang masuk pada lingkungan dan kebudayaan yang baru dia sebenarnya merasa sangat tidak nyaman, namun dia memutuskan untuk tetap bertahan dan berusaha menghadapi segala hal yang membuat dia merasa tidak nyaman itu.
3. *Accommodation*, adalah reaksi yang ditimbulkan ketika seseorang mencoba untuk menerima dan menikmati apa yang ada pada lingkungannya yang baru. Awalnya orang tersebut mungkin merasa tidak nyaman. Namun karena dia sadar bahwa memasuki budaya dan lingkungan yang baru memang akan menimbulkan sedikit ketegangan, maka dia berkompromi dengan keadaan baik *eksternal* maupun *internal* dirinya.
4. *Full Participation*, adalah reaksi yang ditimbulkan ketika seseorang sudah mulai merasa *enjoy* dengan lingkungannya yang baru pada akhirnya bisa mengatasi rasa frustrasi yang dialaminya dahulu. Pada saat ini, orang mulai

merasa nyaman dengan lingkungan dan budaya baru. Tidak ada lagi rasa khawatir, cemas, ketidaknyamanan, ataupun keinginan yang sangat kuat untuk pulang ke lingkungannya yang lama.

Oleh sebab itu, berdasarkan penjelasan kerangka alur pikir diatas maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Asal Kaimana Papua Barat (Studi Fenomenologi Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Asal Kaimana Papua Barat dengan Masyarakat Suku Sunda di Kota Bandung).